

UPACARA AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI MEDIUM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ORGANISASI¹

Priadi Surya²
Universitas Negeri Yogyakarta
priadisurya@uny.ac.id

Abstrak

Implementasi nilai-nilai budaya Jawa untuk membentuk karakter organisasi perguruan tinggi, yang juga membentuk karakter sivitas akademika di dalamnya dapat dilakukan melalui upacara akademik. Upacara merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun antargenerasi. Upacara akademik memuat penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam kehidupan perguruan tinggi. Nilai-nilai budaya Jawa dapat dituangkan dalam desain simbol-simbol yang membawa makna luhur yang ditampilkan dalam musik dan lagu, tarian, pakaian, atribut akademik seperti atribut duaja perguruan tinggi, lambang perguruan tinggi, toga, topi, samir toga, selendang dan bros, kalung jabatan, tongkat kebesaran, dan kendi ilmu, dan juga dalam penuturan dalam pidato atau orasi ilmiah.

Kata kunci: upacara akademik, nilai-nilai, budaya Jawa, karakter organisasi.

A. Pendahuluan

Nilai-nilai tradisi selalu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Upacara merupakan salah satu tradisi yang terdapat dalam suatu komunitas. Upacara ini terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidup masyarakat. Upacara dikenal juga dengan istilah seremoni. Dalam suatu komunitas, hanya musik, tari-tarian drama atau seremoni yang secara erat hubungannya dengan semua macam cara hidup.

Pada awal peradaban manusia, upacara terkait dengan religiusitas. Harsojo (1972:206) mengemukakan upacara-upacara religius menyebabkan orang harus mengeluarkan lagu-lagu yang indah, harus memakai pakaian yang ditentukan yang makin lama makin disempurnakan, harus menjalankan gerakan-gerakan badan yang sangat teliti dan mesti dikuasai sepenuhnya.

¹ Dimuat dalam Proceeding Seminar Nasional "Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter". ISSN 2088-7965-01. 23 Juli 2011 FIP UNY

² Dosen Tetap Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

Upacara dalam memperingati sesuatu peristiwa berangkat dari nilai dan kesenian yang mendukungnya. Kesenian merupakan faktor yang sangat esensial untuk integrasi, dan kreativitas kultural, sosial, maupun individual. Dalam melakukan upacara-upacara, kesenian memainkan peranan yang penting, dan banyak orang dapat ikut serta dalam kesenian itu.

Upacara menjadi sesuatu hal yang universal, artinya di seluruh dunia mengenal tradisi itu. Tentu saja tata cara, tujuan dan nilai yang dianutnya akan bergantung kepada falsafah setempat. Begitu pun di lembaga pendidikan. Hemat penulis beranggapan bahwa upacara bendera menjadi hal yang lazim dilakukan di sekolah di seluruh dunia. Kemudian juga upacara wisuda hampir selalu ditemukan di penjuru dunia.

Dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, pemerintah juga telah membuat menetapkan upacara yang wajib dilaksanakan di lembaga pendidikan. Semenjak pendidikan dasar kita wajib melaksanakan upacara pengibaran bendera setiap hari Senin pagi, upacara penurunan bendera setiap hari Sabtu sore, dan upacara memperingati hari kemerdekaan Negara. Upacara-upacara itu dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan menumbuhkan sikap disiplin.

Selain upacara yang sudah terstruktur oleh pemerintah yang bersifat nasional, ada juga upacara-upacara yang bersifat akademik seperti kenaikan kelas, tutup tahun, dan wisuda yang bersumber pada kebiasaan lokal. Pada bagian inilah nilai-nilai kearifan lokal dapat dilestarikan melalui penataan upacara yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Upacara wisuda akan menjadi momen yang berkesan dan tidak terlupakan bagi pesertanya. Bagaimana upacara wisuda itu dilaksanakan, akan sangat beragam bergantung nilai tradisi yang berlaku di tempat upacara itu dilaksanakan.

Perguruan tinggi memiliki tradisi sendiri yang berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Perguruan tinggi memiliki banyak tradisi yang bersumber dari beragam budaya. Sebagaimana kita ketahui bahwa

kelembagaan pendidikan tinggi sebagai tradisi akademik dimulai dari Eropa. Sehingga ada tradisi yang bersumber dari budaya Barat, budaya nasional dalam hal ini Indonesia, dan juga budaya lokal di mana perguruan tinggi itu berada. Beberapa bagian dari tradisi di perguruan tinggi adalah upacara, yang terdiri dari upacara akademik dan upacara nonakademik. Dengan otonomi yang dimilikinya, perguruan tinggi dapat merancang upacara akademik yang sesuai karakter organisasinya.

Pembentukan karakter organisasi yang pada gilirannya menjadi karakter anggotanya dapat ditumbuhkan pada kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun. Sekolah yang mengadopsi pendidikan karakter sederhana akan memiliki daftar "karakter" ("kebajikan" atau "nilai") yang akan diajarkan dan program yang dirancang untuk mengajar mereka satu per satu. Secara eksplisit menekankan kebiasaan, ritual, upacara, disiplin yang ketat, dan cara lain untuk menanamkan karakter. (David, 2008; Lickona, 1999; Berkowitz & Bier, 2004).

Nilai-nilai luhur kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam setiap langkah kegiatan. Salah satu kegiatan yang secara nyata dapat disaksikan adalah upacara akademik. Simbol-simbol yang membawa makna luhur ditampilkan dalam berbagai hal seperti musik, tarian, pakaian dan penuturan dalam pidato atau orasi ilmiah. Begitu pula pada atribut akademik seperti atribut duaja perguruan tinggi, lambang perguruan tinggi, toga, topi, samir toga, selendang dan bros, kalung jabatan, tongkat kebesaran, dan kendi ilmu. Desain yang digunakan pada atribut tersebut sangat mungkin sekali didasari atas nilai-nilai budaya lokal, termasuk budaya Jawa.

B. Upacara Akademik Sebagai Tradisi di Perguruan Tinggi

Upacara akademik sebagai bagian dari budaya kerja perguruan tinggi harus dibangun sedemikian rupa sehingga mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter idaman, karakter Indonesia khususnya Jawa. Budaya kerja ini mencakup bahan pakaian sedapat mungkin produksi Indonesia khususnya

Jawa, cara berpakaian mesti cocok dengan budaya Indonesia termasuk Jawa yang agamis, cara berbahasa termasuk penggunaan bahasa daerah Jawa, ornamen bangunan dan hiasan ruangan sedapat mungkin mencerminkan seni-budaya Indonesia khususnya Jawa, musik yang diperdengarkan untuk menyemarakkan suasana upacara sedapat mungkin musik etnik daerah di Indonesia khususnya Jawa dan diselingi musik Barat. (Suwarsih Madya, 2011:103).

Tradisi upacara akademik yang dilakukan di banyak perguruan tinggi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya akademik di Eropa. Secara umum terdapat beberapa jenis upacara akademik di perguruan tinggi, yaitu upacara dies natalis, upacara wisuda, upacara promosi doktor, upacara promosi doktor kehormatan, upacara pengukuhan guru besar, dan upacara purnabakti guru besar. (Markum, 2007:110). Tentu saja masih banyak upacara akademik lain yang dikembangkan di perguruan tinggi masing-masing, misalnya upacara penerimaan mahasiswa baru, upacara yudisium, upacara pengambilan sumpah profesi, dan lain sebagainya.

1. Upacara Dies Natalis

Dies natalis adalah sebutan yang lazim untuk memperingati hari lahir perguruan tinggi. Menurut Dede Mariana (2009), peringatan hari lahir (dies natalis) dalam sejumlah besar budaya dianggap sebagai peristiwa penting yang menandai awal perjalanan kehidupan. Karena itu, biasanya peringatan tersebut dirayakan dengan penuh syukur dan kebahagiaan. Bertambahnya usia selalu dibarengi dengan pengharapan akan makin bertambahnya kedewasaan. Tidak hanya bagi manusia, pertambahan usia bagi organisasi pun selalu dikaitkan dengan tingkat kedewasaan. Apalagi bagi sebuah perguruan tinggi yang punya fungsi utama melahirkan para ilmuwan yang berkualitas.

Upacara dies natalis dilaksanakan dalam bentuk sidang terbuka Senat perguruan tinggi yang diikuti oleh seluruh sivitas akademika.

Menurut Markum (2007:110) dalam upacara dies natalis hanya ada dua pidato, yaitu laporan rektor dan orasi ilmiah oleh guru besar. Namun, penulis mengamati hal ini berkembang dalam praktik upacara dies natalis di berbagai perguruan tinggi. Laporan rektor menjadi pidato wajib, dan pidato berikutnya seringkali disampaikan oleh pembicara tamu dari kalangan pejabat Negara atau tokoh masyarakat yang dianggap mumpuni. Ada kalanya pejabat Negara itu juga sudah menjadi guru besar di perguruan tinggi, namun di waktu lainnya pejabat Negara yang diundang adalah bukan dari kalangan akademisi melainkan pejabat karier.

Ciri khas pada upacara dies natalis yang berbasiskan nilai budaya Jawa salah satunya dijumpai di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada upacara dies natalisnya senantiasa dihadiri oleh Sultan sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang sejatinya adalah pemimpin kekratonan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Pemimpin rakyat Jawa Yogyakarta. Pada upacara tersebut, Sultan memberikan pidato sambutan yang memberi arahan kepada perguruan tinggi di dalam mengharmoniskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya Jawa.

Upacara dies natalis dilaksanakan setahun sekali, maka laporan rektor yang disampaikan adalah laporan perkembangan lembaga selama setahun terakhir. Perkembangan yang dilaporkan secara umum meliputi bidang administratif dan bidang akademik. Pencapaian luar biasa dari sivitas akademika juga disampaikan sebagai bentuk apresiasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dilakukannya.

Orasi ilmiah yang disampaikan oleh guru besar, baik itu yang berasal dari almamater perguruan tinggi sendiri ataupun guru besar tamu. Pada orasi ilmiah ini disampaikan pembahasan mengenai masalah aktual yang terjadi di lingkungan kita, dan dikaji dari sudut pandang disiplin ilmu yang menjadi keahliannya. Orasi ilmiah ini disampaikan kepada seluruh sivitas akademika khususnya, dan khalayak luas pada umumnya. Sehingga

ragam bahasa yang digunakan hendaknya dapat mudah dipahami oleh khalayak luas.

2. Upacara Wisuda

Upacara wisuda diikuti oleh wisudawan dan dihadiri orang tua dan keluarga wisudawan. Upacara ini diadakan ketika perguruan tinggi meluluskan sejumlah besar mahasiswa dalam satu kurun waktu. Pengertian lain dari *Wikipedia the free encyclopedia* (2011),

Graduation is the action of receiving or conferring an academic degree or the ceremony that is sometimes associated, where students become Graduates. Before the graduation, candidates are referred to as Graduands. The date of graduation is often called degree day. The graduation itself is also called commencement, convocation or invocation.

Ensiklopedia bebas *Wikipedia* berbahasa Indonesia (2011) menuturkan:

Wisuda adalah suatu proses pelantikan kelulusan mahasiswa yang telah menempuh masa belajar pada suatu universitas. Biasanya prosesi wisuda diawali dengan prosesi masuknya rektor dan para pembantu rektor dengan dekan-dekannya guna mewisuda para calon wisudawan.

Markum (2007:113) menuturkan upacara wisuda ini diawali oleh prosesi dengan urutan pertama, seorang pedel yang bertugas memandu prosesi menuju tempat persidangan; disambung oleh unit pimpinan perguruan tinggi yang terdiri atas rektor dan para dekan; dan para guru besar yang diawali oleh para guru besar senior.

Memperhatikan berbagai pandangan di atas, dapat dipahami begitu pentingnya upacara wisuda ini untuk menunjukkan eksistensi perguruan tinggi di dalam menghasilkan manusia yang berbudaya.

3. Upacara Promosi Doktor

Upacara promosi doktor merupakan ujian akhir bagi calon doktor dengan mempertahankan disertasinya dalam sidang terbuka Senat Guru Besar. Upacara semacam ini diatur oleh Kementerian Pendidikan Nasional, hanya diperkenankan kepada perguruan tinggi tertentu yang memiliki program studi Pascasarjana, baik Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta.

Menurut Helen Ollie (2007:12) hal-hal yang perlu diperhatikan di antaranya tata ruang, tata tempat, seorang pedel/pembawa barisan tim penguji, yang juga akan mengatur jalannya ujian promosi, tata busana dan tata upacara. Tata upacara promosi doktor berdasarkan pendapat Markum (2007:114) adalah upacara promosi doktor diselenggarakan di bawah wibawa rektor selaku ketua Senat Perguruan Tinggi. Upacara diawali dengan pembukaan oleh rektor selaku ketua sidang yang mempersilakan promotor untuk memulai sidang ujian. Promotor mempersilakan calon doktor (*promovendus*) untuk menyampaikan disertasinya secara singkat, disusul tanya jawab dengan para penguji. Namun, penulis menjumpai juga dalam beberapa perguruan tinggi upacara promosi doktor tidak dipimpin oleh rektor secara langsung, namun didelegasikan kepada Direktur Pascasarjana. Setelah selesai membahas hasil ujian, dewan penguji memberikan yudisium atas keberhasilan doktor yang baru dikukuhkan.

4. Upacara Promosi Doktor Kehormatan

Gelar Doktor Kehormatan (*Honoris Causa*) adalah sebuah gelar keserjanaan yang diberikan oleh suatu perguruan tinggi/universitas yang memenuhi syarat kepada seseorang, tanpa orang tersebut perlu untuk mengikuti dan lulus dari pendidikan yang sesuai untuk mendapatkan gelar keserjannaannya tersebut. Gelar *Honoris Causa* dapat diberikan bila seseorang telah dianggap berjasa dan atau berkarya luar biasa bagi ilmu pengetahuan dan umat manusia. (*Wikipedia* bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, 2011).

Markum (2007:115) mengutarakan pula bahwa gelar Dr. (HC) diberikan kepada seseorang yang telah nyata-nyata berjasa dalam bidang tertentu yang juga menjadi perhatian bagi pengabdian ilmu kepada masyarakat. Ini tidak diberikan atas imbalan-imbalan sumbangan atau jasa apapun dengan dalih apapun. Ini diberikan dalam kaitan dengan disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, maka pencalonan penerima gelar Dr. (HC) dilakukan oleh fakultas/program studi yang mengasuh disiplin ilmu tertentu.

Upacara penganugerahan gelar doktor kehormatan diselenggarakan oleh universitas dalam suatu sidang terbuka yang dipimpin oleh rektor, dan tidak diselenggarakan ujian. Acara dimulai dengan pembukaan oleh rektor yang mempersilakan promotor mengajukan alasan-alasan penganugerahan gelar doktor kehormatan. Rektor menerima alasan-alasan tersebut dan mengukuhkan pemberian gelar doktor kehormatan kepada calon bersangkutan. Calon penerima gelar menyampaikan pidato apresiasi. Rektor mengakhiri sidang dengan penyerahan piagam gelar doktor kehormatan. Reputasi perguruan tinggi turut dipertaruhkan dalam pemberian gelar ini.

5. Upacara Pengukuhan Guru Besar

Seseorang sebelum dikukuhkan sebagai guru besar, terlebih dahulu dilakukan upacara pelantikan yang bersangkutan sebagai guru besar sekaligus sebagai anggota Senat Universitas. Hal tersebut dilakukan dengan suatu upacara mendahului dilangsungkan suatu Rapat Senat Universitas. Biasanya dasar yang dipakai untuk melantik seseorang sebagai guru besar adalah surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional.

Guru besar yang telah dilantik menyampaikan pidato pengukuhan yang tidak lain adalah orasi ilmiah yang dilakukan pada upacara pengukuhan penerimaan jabatan sebagai guru besar. Pidato meliputi tiga bagian utama. Pertama, ucapan-ucapan penghormatan

(*courtesy statement*). Kedua, memperkenalkan bidang ilmu yang menjadi tanggung jawab seorang guru besar untuk dikembangkan. Ketiga, pernyataan komitmen terhadap tugas untuk mendidik dan mengembangkan potensi sivitas akademika sebagai ilmuwan dan cendekiawan. (Markum, 2007:117).

6. Upacara Purnabakti Guru Besar

Guru besar yang telah menyelesaikan tugasnya dalam jabatan guru besar menyampaikan pidato purnabakti yang menyatakan apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan selama menjabat guru besar, pesan-pesan kepada sivitas akademika dan almamater, dan ungkapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak.

C. Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Upacara Akademik Perguruan Tinggi

Upacara akademik sebagai momentum untuk menguatkan komitmen menuju perubahan yang memajukan perguruan tinggi. Perlu ada penegasan tentang upaya-upaya yang harus dilakukan sebagai bagian dari pemeliharaan tradisi upacara dalam kehidupan kampus. Melaksanakan upacara akademik dengan mengusung nilai-nilai budaya Jawa tidaklah salah. Berikut ini medium yang menjadi sarana implementasi nilai-nilai budaya Jawa pada upacara akademik.

1. Musik

Implementasi nilai-nilai budaya Jawa dapat dilaksanakan melalui musik yang dikumandangkan pada upacara akademik. Dalam penyelenggaraan upacara akademik dapat disertakan lagu-lagu hymne dan mars yang memberikan suasana khas untuk upacara akademik. (Markum, 2007:118).

Musik merupakan salah satu cerminan budaya masyarakat. Musik yang digunakan mencerminkan pula budaya organisasinya. Lirik lagu yang dimainkan pun mempunyai daya pengaruh terhadap orang yang

mendengarkannya. Karakter anggota organisasi khususnya dapat dibentuk melalui tradisi mengumandangkan lagu pada upacara akademik. Musik dan lagu yang memuat nilai-nilai Jawa dapat dimainkan pada upacara akademik perguruan tinggi.

Musik pengiring ketika prosesi senat universitas memasuki dan meninggalkan ruangan upacara merupakan salah satu musik yang mencirikan karakter perguruan tinggi. Pada upacara akademik di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) misalnya menggunakan Lancaran Universitas Negeri Yogyakarta diiringi gending gamelan. Lirik dari lancaran tersebut memuat peran perguruan tinggi di dalam membawa kemajuan bagi masyarakat yang berbasiskan budaya Jawa sebagai ciri khas UNY. Lancaran dan juga mars perguruan tinggi lazimnya berisi lirik yang menggelorakan dan membangkitkan tekad dan semangat pengabdian kepada cita-cita, visi dan misi perguruan tinggi.

Penulis membandingkan dengan beberapa perguruan tinggi lain di Indonesia. Masih ada yang tetap mengacu pada tradisi Eropa dengan menggunakan mars perguruan tinggi yang berlaku universal, antara lain *Gaudeamus Igitur* yang melodinya diilhami dari seorang bishop dari Bologna pada tahun 1267. Kemudian versi teksnya disusun oleh C.W. Kindeleben tahun 1781. (Markum, 2007:118)

Perguruan tinggi dapat dengan arif memilih musik dan lagu yang dapat dikumandangkan pada upacara akademik berdasarkan tradisi yang berasal dari budaya Barat, budaya nasional ataupun budaya lokal.

2. Tarian

Tarian dapat ditampilkan sebagai bagian dari acara upacara akademik di perguruan tinggi. Tarian sebagai wujud kesenian yang berdiri di atas dua landasan, yaitu landasan psikis-emosional dan landasan teknik. Perasaan estetis merupakan suatu tendensi bagi manusia untuk bersikap secara efektif seperti sikap yang mengandung nilai-nilai yang

menyenangkan, mengharukan, menakjubkan, terhadap persepsi pada desain, warna, ritme, tekstur, dan kesatuan. Kita dapat menganalisis tarian dengan menggunakan pengertian-pengertian tentang ritme, keseimbangan, keanekaragaman, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi, harmoni dan kesatuan. (Harsojo, 1972:205)

Beberapa karya tari yang sempat ditampilkan pada upacara akademik pada perguruan tinggi misalnya, karya tari berjudul Cemani Sawega, disusun oleh Wenti Nuryani, M. Hum. mengambil tema kepahlawanan bernilai “CEMANI” Cerdas, Cendikia, dan Bernurani. Diambil dari konsep inilah penata tari mulai memberikan gambaran bahwa tarian Cemani Sawega menggambarkan kepribadian civitas akademika UNY yang penuh dengan semangat. (Enis Niken Herawati, 2009:1).

Tari lainnya yang ditampilkan pada upacara akademik adalah Tari Karang Ginayuhan yang dipersiapkan oleh Ni Nyoman Seriati. Ditampilkan pada Upacara Dies Natalis UNY ke-46 Sabtu 22 Mei 2010. Tari Kidung Ginayuhan ini menggambarkan peran UNY dengan belaian sejarah UNY tumbuh, dengan sentuhan kasih sayang sejarah UNY dewasa. Kampus pencetak pendidik ini secara pasti telah memukul Genderang Ginayuhan mengiringi derap langkah menuju *World Class University* demi kemaslahatan umat manusia. Tari ini pun menggambarkan peran UNY dalam membentuk produk berkualitas. Digambarkan dengan tokoh antagonis dan protagonis mengenakan topeng dan busana balutan kain putih panjang menunjukkan bahwa input UNY yang beragam mulai dari hitam putihnya anak didik menjadi output yang patut dibanggakan. Pola iringan masih dengan gaya tradisi Yogyakarta. (Sugeng, 2010 dalam www.uny.ac.id)

3. Pakaian

Pakaian tradisional Jawa yang sering digunakan dalam upacara akademik adalah kebaya. Upacara wisuda merupakan salah satu upacara

yang mewajibkan pesertanya mengenakan kebaya. Ensiklopedia bebas Wikipedia berbahasa Indonesia (2011) mengemukakan “Pada wisuda biasanya memakai pakaian yang ditentukan, pakaian pria menggunakan hem putih dan celana hitam bersepatu hitam, pakaian wanita menggunakan kebaya tradisional tipis dengan kain jarik, tapi secara umum menggunakan baju toga.” Wisudawan perempuan dapat menggunakan pakaian tradisional Jawa berupa kebaya dan kain jarik. Sesudahnya dikenakanlah toga sebagai baju luar. Penampilan ini juga dapat diselaraskan dengan tata rias wajah dan rambut menggunakan sanggul. Hal ini disampaikan pula oleh Njowo-pedia (2011) mengenai kebaya khas Jawa ini,

Jenis busana dan kelengkapannya yang dipakai oleh kalangan wanita Jawa, khususnya di lingkungan budaya Yogyakarta dan Surakarta, Jawa Tengah adalah baju kebaya, kemben dan kain tapih pinjung dengan stagen. Baju kebaya dikenakan oleh kalangan wanita bangsawan maupun kalangan rakyat biasa baik sebagai busana sehari-hari maupun pakaian upacara. Pada busana upacara seperti yang dipakai oleh seorang *garwo dalem* misalnya, baju kebaya menggunakan peniti renteng dipadukan dengan kain sinjang atau jarik corak batik, bagian kepala rambutnya digelung (sanggul), dan dilengkapi dengan perhiasan yang dipakai seperti subang, cincin, kalung dan gelang serta kipas biasanya tidak ketinggalan.

Kebaya menjadi pakaian wajib bagi perempuan Jawa dalam upacara, termasuk upacara wisuda ini. Namun, agaknya perlu dipikirkan bagaimana pakaian peserta wisuda laki-laki agar tetap mengusung nilai tradisional Jawa. Misalkan jas yang digunakan adalah jas khas Jawa yang kemudian dipakaikan toga wisuda.

D. Kesimpulan

Implementasi nilai-nilai budaya Jawa untuk membentuk karakter organisasi perguruan tinggi, yang juga membentuk karakter sivitas akademika di dalamnya dapat dilakukan melalui upacara akademik. Upacara merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun antargenerasi. Upacara akademik memuat penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam kehidupan perguruan tinggi.

Nilai-nilai budaya Jawa dapat dituangkan dalam desain simbol-simbol yang membawa makna luhur yang ditampilkan dalam musik dan lagu, tarian, pakaian, penuturan dalam pidato atau orasi ilmiah dan atribut akademik seperti atribut duaja perguruan tinggi, lambang perguruan tinggi, toga, topi, samir toga, selendang dan bros, kalung jabatan, tongkat kebesaran, dan kendi ilmu.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2004). *Research-Based Character Education*. American Academy of Political and Social Science, 591, 72-85.
- Davis, D.H. (2008). *Editorial Character Education in America Public School*. Journal of Church and State. 6, 14.
- Harsojo. (1972). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binatjipta.
- Herawati, Enis Niken. (2009). *Tata Rias dan Busana Karya Tari Cemani Sawega*. Laporan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Licknona, T. (1999). *Religion and Education*. The Phi Delta Kappan, 81, (1), 22-24.
- Madya, S. (2011). *Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. dalam Darmiyati Zuchdi (ed). (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif teori dan Praktek*. Yoyakarta: UNY Press.
- Mariana, D. (2009). "Dies Natalis: Makna dan Tradisi." Diambil dari <http://www.lppm.unpad.ac.id/archives/321>, pada tanggal 7 Juli 2011.
- Markum, M.E. (ed). (2007). *Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Njowo-pedia. (2011). Busana Tradisional Jawa-Solo. Diambil dari http://njowo.wikia.com/wiki/Busana_Tradisional_Jawa-Solo, pada tanggal 7 Juli 2011.
- Olii, H. (2007). Modul 2 . Pengetahuan Protokol – Fikom UMB 2007 revisi 2. Diambil dari http://pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/files_modul/42007-2-727813849397.pdf, pada 7 Juli 2011.

Sugeng. (2010). Tari Kidung Ginayuhan Membuka Upacara Dies UNY Ke-46. Diambil dari <http://www.uny.ac.id/berita/fbs/tari-kidung-ginayuhan-membuka-upacara-dies-uny-ke-46>, pada 7 Juli 2011.

UNY. (2011). *Mengenal UNY Lebih Dekat: Panduan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Tim Pencitraan UNY.

Wikipedia. (2011). “Graduation.” Diambil dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Graduation>, pada tanggal 7 Juli 2011.

_____. (2011). “Wisuda”. Diambil dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Wisuda>, pada tanggal 7 Juli 2011.

_____. (2011). “Honoris Causa”. Diambil dari http://id.wikipedia.org/wiki/Honoris_Causa, pada tanggal 7 Juli 2011.